

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Berbagai kebijakan yang diambil oleh manajemen dalam upaya untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik dan para pemegang saham yang tercermin pada harga saham (Bringham dan Daves, 2014:19). Nilai perusahaan juga dapat menunjukkan nilai asset yang dimiliki perusahaan seperti surat-surat berharga.

##### **2.1.1.1 Harga Per Nilai Buku**

###### **2.1.1.1.1 Pengertian Harga Per Nilai Buku**

Menurut Tryfino (2009:9) harga per nilai buku adalah perhitungan atau perbandingan antara nilai pasar dengan nilai buku suatu saham. Rasio ini berfungsi untuk melengkapi analisis nilai buku. Jika pada analisis nilai buku, investor hanya mengetahui kapasitas per lembar dari nilai saham, pada rasio harga terhadap nilai buku investor dapat mengetahui langsung sudah berapa kali nilai pasar suatu saham dihargai dari nilai bukunya.

Menurut Linna dan Jatnika (2019) Rasio PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV memberikan indikasi bahwa pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

Menurut Sihombing (2008:95) harga per nilai buku merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk membandingkan apakah sebuah saham lebih mahal atau lebih murah dibandingkan dengan saham lainnya. Untuk membandingkannya, kedua perusahaan harus dari satu kelompok usaha yang memiliki sifat bisnis yang sama.

Menurut Husnan. S dan Pudjiastuti (2006:258) harga per nilai buku merupakan perbandingan antara harga pasar dan nilai buku saham. Untuk perusahaan-perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya rasio ini mencapai diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin besar rasio harga per nilai buku semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan di perusahaan.

Berdasarkan penelitian para ahli diatas maka peneliti berpendapat bahwa rasio harga per nilai buku merupakan ukuran yang sering digunakan oleh pihak investor untuk mengetahui nilai saham sebuah perusahaan yang dapat menimbulkan indikasi perusahaan sedang meningkat, dengan menggunakan pembandingan antara harga saham suatu perusahaan dan nilai buku suatu perusahaan.

#### **2.1.1.1.2 Indikator Harga Per Nilai Buku**

Menurut Sutrisno (2012) rumus yang digunakan untuk harga per nilai buku adalah sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Gambar 2.1 Rumus Rasio Harga Per Nilai Buku

Sebelum mengetahui nilai PBV harus diketahui nilai buku saham (BV) yang dapat dilihat dari perbandingan ekuitas dengan jumlah saham beredar. Untuk mengetahui ekuitas dan jumlah saham beredar dapat dilihat dari laporan keuangan. Jika BV sudah diketahui maka dilakukanlah perhitungan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku (BV). Harga saham dapat dilihat di [idx.co.id](http://idx.co.id) atau laporan keuangan pada tahun yang sama dengan nilai buku. Ketika harga saham dan nilai buku sudah diketahui maka akan diketahui harga per nilai buku (PBV). Peneliti menggunakan rumus Sutrisno (2012) yang dimana perbandingan antara harga saham dengan nilai buku sebagai indikator.

#### **2.1.1.1.3 Keunggulan Harga Per Nilai Buku**

Menurut Damodaran (2001) harga per nilai buku atau *price to book value* (PBV) mempunyai beberapa keunggulan sebagai berikut:

1. Nilai buku mempunyai ukuran intuitif yang relatif stabil yang dapat diperbandingkan dengan harga pasar. Investor yang kurang percaya dengan metode *discounted cash flow* dapat menggunakan *price to book value* sebagai perbandingan.
2. Nilai buku memberikan standar akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan PBV dapat diperbandingkan antara perusahaan – perusahaan yang sama sebagai petunjuk adanya *under* atau *overvaluation*.
3. Perusahaan – perusahaan dengan *earning* negatif, yang tidak bisa dinilai dengan menggunakan *price earning ratio* dapat dievaluasi menggunakan *price to book value* (PBV).

## **2.1.1.2 Margin Laba Bersih**

### **2.1.1.2.1 Pengertian Margin Laba Bersih**

Menurut Sutrisno (2012:222) Merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dibandingkan dengan penjualan yang telah dicapai oleh perusahaan. Menurut Pinson (2008 : 115) Merupakan kejelasan akan keberhasilan suatu ukuran dalam sebuah perusahaan bisnis yang dihubungkan dengan menghasilkan penjualan. Menurut Syamsuddin (2011 : 62) Margin Laba bersih merupakan rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi margin laba bersih, semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu margin laba bersih yang dikatakan “baik” akan sangat bergantung dari jenis industri di dalam mana perusahaan berusaha. Menurut Sulistyanto (2008:7) Investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak dengan melihat angka NPM yang dapat dikatakan baik apabila > 5 %.

Maka menurut peneliti margin laba bersih suatu kemampuan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan yang dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan sebuah perusahaan oleh pihak pemegang saham dengan memperhatikan keuntungan yang dibandingkan dengan penjualan yang dicapai oleh perusahaan.

### **2.1.1.2.2 Indikator Margin Laba Bersih**

Menurut Kasmir (2012:199), rumus margin laba bersih adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

Gambar 2.2 Rumus Margin Laba Bersih

Laba bersih dapat dilihat dari laba setelah pajak. Laba bersih dapat dilihat dari laporan laba rugi pada laporan keuangan. Penjualan pada bank biasanya berupa kredit dan dapat diketahui dari laporan laba rugi.

Maka peneliti menggunakan rumus yang dijelaskan oleh Kasmir (2012:199) dimana laba bersih setelah pajak dan penjualan digunakan sebagai indikator.

#### **2.1.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Margin Laba Bersih**

Margin laba bersih berfungsi untuk mengetahui persentase laba perusahaan dari setiap penjualan atau pendapatan perusahaan. Menurut Kadir dan Phang (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi margin laba bersih adalah sebagai berikut:

1. *Current Ratio* / Rasio lancar
2. *Debt ratio* / Rasio hutang
3. *Sales growth* / Pertumbuhan penjualan
4. *Inventory turnover ratio* / Perputaran persediaan
5. *Receivable turnover ratio* / Rasio perputaran piutang
6. *Working capital turnover ratio* / Rasio perputaran modal kerja

Dengan demikian margin laba bersih merupakan harapan untuk mendapatkan laba perusahaan secara berkelanjutan, bukanlah suatu pekerjaan yang gampang tetapi memerlukan perhitungan yang cermat dan teliti dengan memperhatikan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap margin laba bersih. Karena rasio ini menunjukkan berapa

besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

### **2.1.1.3 Rasio Harga Pendapatan**

#### **2.1.1.3.1 Pengertian Rasio Harga Pendapatan**

Rasio Harga Pendapatan (PER) merupakan rasio harga pasar terhadap laba per lembar saham, merupakan pengukuran yang banyak dikutip oleh statistik pasar (Atkinson et al, 2012). Lewat Rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan emiten selama satu tahun. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor berpotensi dapat mengetahui harga saham tersebut wajar atau tidak, sesuai dengan kondisi saat ini bukan pada masa yang akan datang (Sari dan Jufrizen: 2019).

Menurut Jogiyanto (2003), PER merupakan ukuran untuk menentukan bagaimana pasar memberikan nilai atau harga pada saham suatu perusahaan sedangkan menurut Moeljadi (2006:75), PER menunjukkan seberapa banyak investor bersedia membayar untuk tiap rupiah dari laba yang dilaporkan.

Maka menurut peneliti, rasio harga pendapatan adalah rasio perbandingan antara harga saham dan laba per lembar saham yang menunjukkan apakah harga saham tersebut wajar atau tidak. Jika memiliki nilai PER yang tinggi maka perusahaan mempunyai harga saham yang tinggi dan hal itu dapat menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik.

### 2.1.1.3.2 Indikator Rasio Harga Pendapatan

Menurut Irham Fahmi (2012:138) menjelaskan rasio pendapatan harga (*Price Earning Ratio*) sebagai berikut: rasio pendapatan harga (*Price Earning Ratio*) adalah perbandingan Market Price Pershare (harga pasar per lembar saham) dengan Earning Pershare (laba per lembar saham). Cara mengukur rasio pendapatan harga (*Price Earning Ratio*) menurut Mamduh M. Hanafi (2009:85) yaitu sebagai berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{EPS}}$$

Gambar 2.3 Rumus Rasio Harga Pendapatan

Maka peneliti menggunakan rumus Mamduh M. Hanafi (2009:85) dimana harga saham dan dengan *earning per share* (EPS) atau laba perlembar saham sebagai indikator.

### 2.1.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasio Harga Pendapatan

Menurut Husnan (2001:299) faktor-faktor yang mempengaruhi rasio harga pendapatan adalah:

1. Rasio laba yang dibayarkan sebagai dividen atau *payout ratio*. Semakin tinggi *payout ratio* maka semakin tinggi nilai rasio harga pendapatan.
2. Tingkat keuntungan yang disyaratkan pemodal. Semakin tinggi keuntungan yang diisyaratkan maka semakin rendah rasio harga pendapatan.
3. Pertumbuhan dividen. Semakin tinggi pertumbuhan divide maka semakin tinggi nilai rasio harga pendapatan.

#### **2.1.1.4 Kesulitan Keuangan**

##### **2.1.1.4.1 Pengertian Kesulitan Keuangan**

Menurut Hery (2016:33) kesulitan keuangan merupakan suatu keadaan dimana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya. Keadaan perusahaan tidak menutupi total biaya dan mengalami kerugian. Bagi kreditor, keadaan ini merupakan awal kegagalan debitor. Menurut Hanafi (2014:137) kesulitan keuangan ini digambarkan dari dua titik ekstrim yaitu dari likuiditas jangka pendek sampai insolvable (utang lebih besar daripada asset) kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara tetapi dapat berkembang menjadi lebih buruk.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesulitan keuangan adalah kondisi dimana sebelum terjadinya kebangkrutan, karena perusahaan yang tidak mampu membayar kewajiban-kewajiban yang sudah jatuh tempo.

##### **2.1.1.4.2 Indikator Kesulitan Keuangan**

Menurut Rudianto (2013:256) rumus kesulitan keuangan menggunakan metode Altman Z-Score yang pertama kali dikemukakan oleh Edward I Altman pada tahun 1968 sebagai hasil dari penelitiannya dan sudah dimodifikasi untuk perusahaan non manufaktur yaitu:

$$Z = 6.56 X_1 + 3.26 X_2 + 6.72 X_3 + 1.05 X_4$$

Dimana:

$X_1$ : Aktiva lancar – hutang lancar / Total Aset

$X_2$ : Laba Ditahan / Total Aset

$X_3$ : Laba sebelum bunga dan pajak / Total Aset

$X_4$ : Nilai buku ekuitas / Total Kewajiban

Hasil z-score tersebut dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

- a. Nilai  $Z < 1.23$  dikategorikan bangkrut
- b. Nilai  $Z$  berada diantara 1.23 hingga 2.90 dikategorikan *grey area* yang berarti perusahaan ini tidak dapat dikatakan bangkrut ataupun baik-baik saja.
- c. Nilai  $Z > 2.90$  dikategorikan baik-baik saja atau sehat atau tidak bangkrut.

Berdasarkan indikator diatas maka peneliti menggunakan metode altman z-score sebagai indikator.

#### **2.1.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Keuangan**

Menurut Damodaran (1997), faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan keuangan pada perusahaan adalah sebagai berikut:

##### 1. Kesulitan Arus Kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Selain itu adanya kesalahan manajemen dalam mengelola pembayaran dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

##### 2. Besarnya Jumlah Utang

Perusahaan mengambil utang untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi dapat menimbulkan utang di masa yang akan datang. Ketika tagihan jatuh tempo dan perusahaan tidak mempunyai dana yang cukup untuk membayar utang tersebut maka perusahaan itu akan mengalami kesulitan keuangan.

##### 3. Kerugian Dalam Kegiatan Operasional Perusahaan Selama Beberapa Tahun

Kerugian ini dapat memberikan arus kas negatif karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

Faktor kesulitan keuangan tidak hanya karena faktor-faktor di atas tetapi bisa saja karena faktor eksternal yang cakupannya lebih luas seperti kebijakan pemerintah yang menambah beban usaha, suku bunga yang meningkat sehingga beban bunga pun dapat meningkat.

### **2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Christine Wahyu Indrayani dan Vinola Herawaty (2019)

Christine Wahyu Indrayani dan Vinola Herawaty melakukan penelitian dengan judul “Analisis Fundamental Terhadap *Financial Distress*”. Hasil penelitian menunjukkan NPM berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

2. Norisa Putri dan Erly Mulyani (2019)

Norisa Putri dan Erly Mulyani melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Hutang, *Profit Margin* dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Utama Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)”. Hasil penelitian menunjukkan NPM berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

3. Resy Mulya Yulitasari dan Yulistina (2019)

Resy Mulya Yulitasari dan Yulistina melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan

Sektor Semen *Listed* BEI 2012-2017”. Hasil penelitian menunjukkan NPM berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. PBV berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*.

4. Asmaul Husna dan Jeck Febriand Adel (2018)

Asmaul Husna dan Jeck Febriand Adel melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2016”. Hasil penelitian ini adalah NPM berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*.

5. Mayang Murni (2018)

Mayang Murni melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014”. Hasil penelitian menunjukkan PER berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Distress* dan NPM berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

6. Muhammad Juhari (2018)

Muhammad Juhari melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Asset Ratio*, *Net Profit Margin* dan *Total Asset Turn Over* terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”.

Hasil penelitian menunjukkan NPM berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

7. Marita Indah Sari Pratama dan Myrna Sofia (2017)

Marita Indah Sari Pratama dan Myrna Sofia melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Total Asset* dan *Net Profit Margin* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2014”. Hasil penelitian menunjukkan NPM berpengaruh terhadap *financial distress*.

8. Sarwo Kuncoro dan Linda Agustina (2017)

Sarwo Kuncoro dan Linda Agustina melakukan penelitian dengan judul “Factors to Predict The Financial Distress Condition of the Banking Listed in The Indonesian Stock Exchange”. Hasil menunjukkan PER dan PBV tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

9. Jenny Pratiwi Assaji dan Zacky Machmuddah (2017)

Jenny Pratiwi Assaji dan Zacky Machmuddah melakukan penelitian dengan judul “Rasio Keuangan dan Prediksi Financial Distress”. Hasil penelitian menunjukkan PER berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* namun, NPM tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*.

10. Kristianti, F. T dan Effendi, N (2017)

Kristianti dan Effendi melakukan penelitian dengan judul “A Survival Analysis of Indonesian Distressed Company Using Cox Hazard Model”. Hasil

penelitian menunjukkan PBV dan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

11. Putri Mutia Choirina dan Etna Nur Afri Yuyetta (2015)

Putri Mutia Choirina dan Etna Nur Afri Yuyetta melakukan penelitian dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi probabilitas financial distress perbankan Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan PER berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

12. Indri Wahyuni, Aftoni Susanto dan Salamaton Asakdiyah (2020)

Indri Wahyuni, Aftoni Susanto dan Salamaton Asakdiyah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* Terhadap *Price Earning Ratio* Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2014-2017”. Hasil penelitian menunjukkan NPM berpengaruh signifikan terhadap PER.

13. Elvis Simanjuntak dan Desrini Ningsih (2020)

Elvis Simanjuntak dan Desrini Ningsih melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* Terhadap Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan NPM berpengaruh signifikan terhadap PBV.

**Tabel 2.1**

**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Variabel	
			Persamaan	Perbedaan
1	Christine Wahyu Indrayani dan Vinola Herawaty (2019)  Analisis Fundamental Terhadap <i>Financial Distress</i>	Profitabilitas ( <i>Net Profit Margin</i> ) berpengaruh negatif terhadap <i>Financial Distress</i>	Dalam penelitian ini memiliki persamaan variabel yang diteliti yaitu NPM dan <i>Financial Distress</i>	Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel CR, DER, SG, dan BZ
2.	Norisa Putri dan Erly Mulyani (2019)  Pengaruh Rasio Hutang <i>Profit Margin</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial Distress</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Utama Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)	<i>Profit Margin (Net Profit Margin)</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>	Dalam penelitian ini memiliki persamaan variabel yang diteliti yaitu NPM dan <i>Financial Distress</i>	Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel DAR dan LN
3.	Resy Mulya Yulitasari dan Yulistina (2019)  Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Sektor Semen <i>Listed</i> BEI 2012-2017.	NPM berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . PBV berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial distress</i> .	Dalam penelitian ini memiliki persamaan variabel yang diteliti yaitu NPM, PBV dan <i>Financial Distress</i>	Dalam penelitian ini tidak menggunakan QR, DR, dan TATO
4.	Asmaul Husna dan Jeck Febriand Adel (2018)  Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Total Asset Ratio</i> , <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Total Asset Turn Over</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016.	<i>Net Profit Margin</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>	Dalam penelitian ini memiliki persamaan variabel yang diteliti yaitu NPM dan <i>Financial Distress</i>	Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel CR, DAR dan TATO

5.	<p>Mayang Murni (2018)</p> <p>Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014</p>	<p>NPM dan PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i></p>	<p>Dalam penelitian ini memiliki persamaan variabel yang diteliti yaitu NPM, PER dan <i>Financial Distress</i></p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel Ukuran Perusahaan, CR, DER, ROE dan EPS</p>
6.	<p>Muhammad Juhari (2018)</p> <p>Pengaruh <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Total Asset Ratio</i>, <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Total Asset Turn Over</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Industri Dasar Kimia Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017</p>	<p>NPM berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i></p>	<p>Dalam penelitian ini memiliki persamaan variabel yang diteliti yaitu NPM dan <i>Financial Distress</i></p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel CR, DAR dan TATO</p>
7.	<p>Marita Indah Sari Pratama dan Myrna Sofia (2017)</p> <p>Pengaruh <i>Current Ratio</i>, <i>Debt to Total Asset</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Financial Distress</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2014</p>	<p>NPM berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></p>	<p>Dalam penelitian ini memiliki persamaan variabel yang diteliti yaitu NPM dan <i>Financial Distress</i></p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel CR dan DAR</p>
8.	<p>Sarwo Kuncoro dan Linda Agustina (2017)</p> <p>Factors to Predict The Financial Distress Condition of the Banking Listed in The Indonesian Stock Exchange</p>	<p>PER dan PBV tidak berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></p>	<p>Dalam penelitian ini memiliki persamaan variabel yang diteliti yaitu PER, PBV dan <i>Financial Distress</i></p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel GCG, ROA, LDR, CAR, TAG dan NPL</p>
9.	<p>Jenny Pratiwi Assaji dan Zacky Machmuddah (2017)</p> <p>Rasio Keuangan dan Prediksi <i>Financial Distress</i></p>	<p>PER dan NPM berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i></p>	<p>Dalam penelitian ini memiliki persamaan variabel yang diteliti yaitu PER, NPM dan FD</p>	<p>Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel ROA, ROE dan TATO</p>

10.	Kristianti, F.T dan Effendi, N (2017)  A Survival Analysis Of Indonesian Distress Company Using Cox Hazard Model	PBV dan PER tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>	Dalam penelitian ini memiliki persamaan variabel yang diteliti yaitu PBV, PER dan <i>Financial Distress</i>	Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel Control Of Corruption, Leverage, Operational Risk, Liquidity, Profitability dan ROA
11.	Putri Mutia Choirina dan Etna Nur Afri Yuyetta A (2015)  Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Probabilitas <i>Financial Distress</i> Perbankan Indonesia	PER berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Financial Distress</i>	Dalam penelitian ini memiliki persamaan variabel yang diteliti yaitu PER dan <i>Financial Distress</i>	Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel GCG, NCF,CIR, LDR, ETA, TAG, NPL dan PB
12.	Indri Wahyuni, Aftoni Susanto dan Salamatuh Asakdiah (2020)  Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Return On Equity</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap <i>Price Earning Ratio</i>	NPM berpengaruh signifikan terhadap PER	Dalam penelitian ini memiliki persamaan variabel yang diteliti yaitu NPM dan PER	Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel DER, CR, dan ROE
13.	Elvis Simanjuntak dan Desrini Ningsih (2020)  Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Net Profit Margin</i> Terhadap Nilai Perusahaan di Bursa Efek Indonesia	NPM berpengaruh signifikan terhadap PBV	Dalam penelitian ini memiliki persamaan variabel yang diteliti yaitu NPM dan PBV	Dalam penelitian ini peneliti tidak menggunakan variabel DER

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Nilai perusahaan seperti harga per nilai buku (PBV) merupakan pembandinga bagus tidaknya perusahaan tersebut dan dapat menjadi salah satu faktor investor ingin terus menanamkan modalnya atau menarik modalnya dari perusahaan tersebut. Ketika

perusahaan berada di titik kesulitan keuangan maka nilai perusahaan pun akan turun karena dianggap tidak dapat mengelola keuangan dengan baik. Perusahaan harus mengevaluasi diri dan berusaha untuk keluar dari zona kesulitan keuangan agar investor dapat percaya kembali dan akan memperbaiki nilai perusahaan.

Setiap perusahaan menginginkan laba yang tinggi agar terhindar dari kesulitan keuangan. Perusahaan mendapatkan laba yang tinggi maka kas dan pendapatan pun akan bertambah, nilai margin laba bersih (NPM) pun akan baik dan perusahaan akan mampu membayar kewajiban-kewajibannya maka kesulitan kesulitan keuangan atau bahkan kebangkrutan tidak akan terjadi. Perusahaan yang sehat dapat menarik investor untuk menanamkan sahamnya.

Kelipatan pendapatan yang akan didapat oleh investor dilihat dari rasio harga pendapatan (PER) melalui harga saham. Ketika rasio ini meningkat maka pertumbuhan laba di masa depan akan ikut meningkat sehingga perusahaan akan kecil kemungkinan mengalami kesulitan keuangan. Berbanding terbalik dengan keadaan rasio harga pendapatan yang menurun maka pertumbuhan laba pun akan menurun sehingga perusahaan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan jika tidak dapat bertahan akan mengalami kebangkrutan.

### **2.2.1 Pengaruh Harga Per Nilai Buku (PBV) Terhadap Kesulitan Keuangan**

#### **(Financial Distress)**

Dalam penelitian Kuncoro dan Agustina (2017) mengemukakan bahwa harga per nilai buku tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Harga saham terus berfluktuasi setiap saat sehingga ketika harga saham turun tidak menjamin harga per

nilai buku dan profitabilitas ikut turun sehingga kesulitan keuangan belum tentu terjadi. Menurut Yulitasaridan Yulistina (2019) harga per nilai buku berpengaruh terhadap kesulitan keuangan dikarenakan ketika mengalami kesulitan keuangan maka dianggap tidak dapat mengelola keuangannya dengan baik.

### **2.2.2 Pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) Terhadap Kesulitan Keuangan**

#### **(Financial Distress)**

Penelitian yang dilakukan Putri dan Mulyani (2019) menyatakan bahwa margin laba bersih berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan ketika mendapatkan laba yang tinggi maka laba tersebut akan digunakan untuk kegiatan operasional yang akan menghasilkan laba lebih banyak lagi sehingga perusahaan kemungkinan kecil mengalami kesulitan keuangan. Menurut Husna dan Adel (2018) margin laba bersih berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan. Semakin tinggi tingkat margin laba bersih maka semakin tinggi kemungkinan terjadi kesulitan keuangan karena laba yang didapatkan dipakai untuk membayar kewajiban-kewajiban yang cukup tinggi.

### **2.2.3 Pengaruh Rasio Harga Pendapatan (PER) Terhadap Kesulitan Keuangan**

#### **(Financial Distress)**

Menurut Kuncoro dan Agustina (2017) rasio harga pendapatan tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan karena nilai rasio yang tinggi tidak selalu mencerminkan kinerja yang baik, mungkin saja dikarenakan penurunan rata-rata pertumbuhan pendapatan perusahaan yang tampaknya meningkatkan rasio harga pendapatan tinggi. Menurut Murni (2018) rasio harga pendapatan berpengaruh negatif

dan tidak signifikan terhadap kesulitan keuangan. nilai rasio harga pendapatan yang tinggi memiliki kemungkinan kecil mengalami kesulitan keuangan. Dalam penelitian Choirina dan Yuyetta (2015) mengungkapkan bahwa rasio harga pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap kesulitan keuangan. Penilaian saham yang terlalu tinggi dapat membuat perusahaan mengalami kesulitan keuangan karena rasio ini tidak memperhatikan nilai waktu dari uang.

#### **2.2.4 Pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) Terhadap Harga Per Nilai Buku (PBV)**

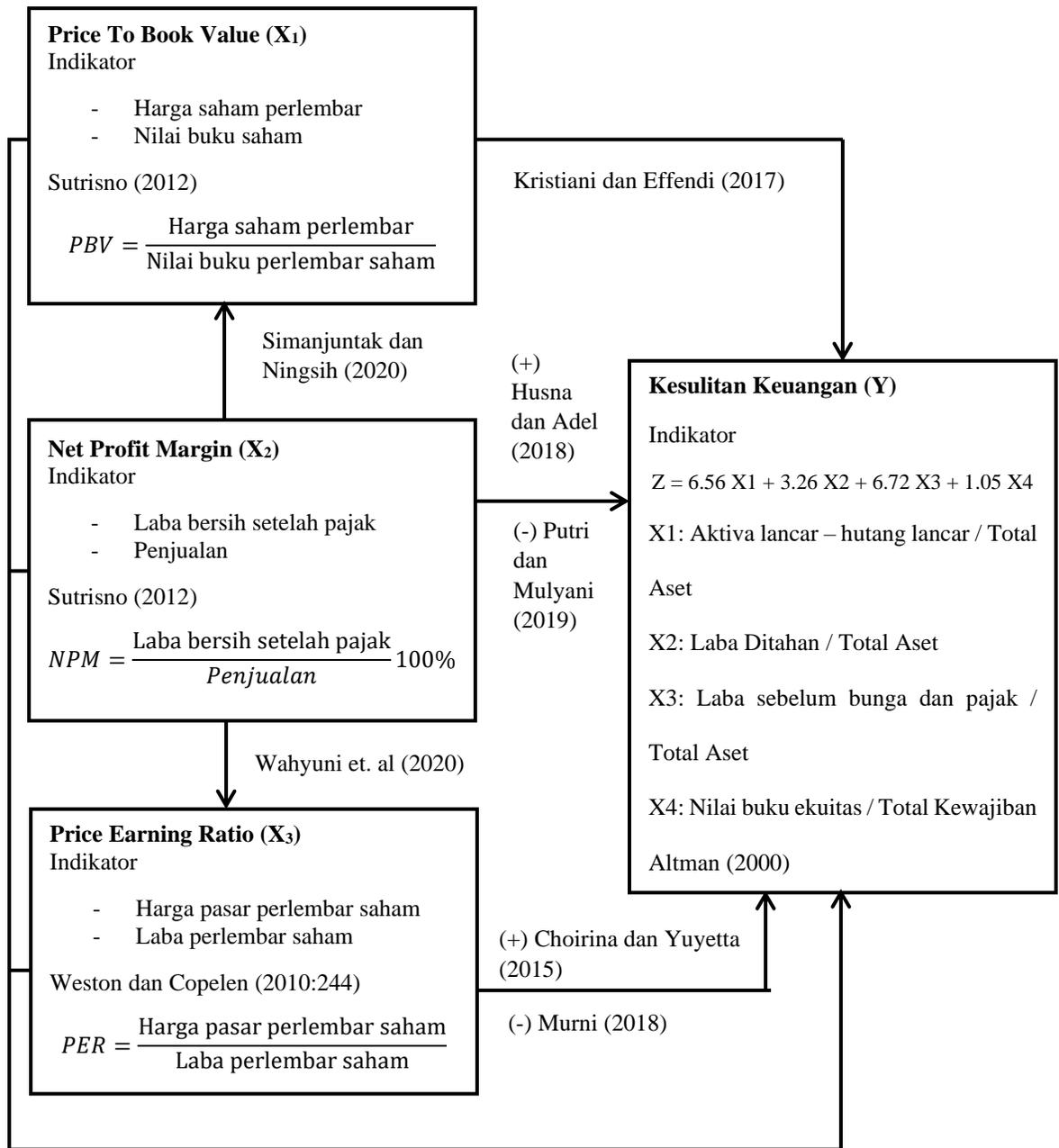
Dalam penelitian Simanjuntak dan Ningsih (2020) mengatakan bahwa margin laba bersih berpengaruh signifikan terhadap harga per nilai buku. Ketika laba naik maka harga per nilai buku akan naik. Hal ini disebabkan laba yang tinggi mencerminkan perusahaan baik dan dapat menjadi pertimbangan investor dalam menanamkan modalnya.

#### **2.2.5 Pengaruh Margin Laba Bersih (NPM) Terhadap Rasio Harga Pendapatan (PER)**

Menurut Wahyuni et. al (2020) margin laba bersih berpengaruh positif signifikan terhadap rasio harga pendapatan. Ketika margin laba bersih meningkat maka rasio harga pendapatan akan meningkat. Perusahaan yang mendapatkan laba tinggi maka tingkat harga saham pada perusahaan tersebut juga tinggi.

### **2.2.6 Pengaruh Harga Per Nilai Buku (PBV), Margin Laba Bersih (NPM) dan Rasio Harga Pendapatan (PER) Terhadap Kesulitan Keuangan**

Menurut Murni (2018) margin laba bersih dan rasio harga pendapatan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Secara parsial margin laba bersih mempunyai pengaruh positif dan signifikan sedangkan rasio harga pendapatan memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Hal ini dikarenakan PER yang tinggi memiliki probabilitas kesulitan keuangan yang rendah.



**Gambar 2.4**  
**Paradigma Penelitian**

### 2.3 Hipotesis

Dari apa yang telah di gambarkan pada kerangka pemikiran, peneliti merumuskan jawaban sementara yang dapat mendukung laju penelitian, dikarenakan dianggap sebagai jawaban yang sementara berasal dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian untuk mendukung pemahaman terhadap masing-masing variabel serta ukuran tertentu dan penggunaan penelitian terdahulu sebagai pendukung secara faktual terhadap fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2014:137), maka hipotesis yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

H1 : Harga Per Nilai Buku (PBV) berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan (*Financial Distress*) pada perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia

H2 : Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (*Financial Distress*) pada perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia

H3 : Rasio Harga Pendapatan (PER) berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (*Financial Distress*) pada perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia

H4 : Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh positif terhadap Harga Per Nilai Buku (PBV) pada perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia

H5 : Margin Laba Bersih (NPM) berpengaruh positif terhadap Rasio Harga Pendapatan (PER) pada perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia

H6 : Harga Per Nilai Buku (PBV), Margin Laba Bersih dan Rasio Harga Pendapatan (PER) berpengaruh terhadap kesulitan keuangan (*Financial Distress*) pada perusahaan sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia.